

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama seringkali mengajarkan nilai sosial dan moral sehingga terbentuknya kognisi moralitas individual. Agama juga dapat dijadikan sebagai agen dalam sosialisasi membentuk identitas keagamaan yang mempengaruhi perilaku individu. Ajaran agama bukan hanya sekedar untuk dapat mengetahui, memahami, dan menjalankan ritualnya saja, akan tetapi juga mengamalkan ajaran dan nilai-nilainya. Ketika seseorang memiliki komitmen beragama yang kuat (komitmen yang tinggi) maka ia akan menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Setiap agama mengajarkan kebaikan bagi pemeluknya, maka seseorang yang mempunyai komitmen beragama tinggi akan berusaha baik untuk menolong sesamanya. Individu yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam bersikap dan bertindak laku dapat di sebut orang yang memiliki komitmen beragama (Ferdianti, dkk. 2018:872).

Kebaikan serta kemaslahatan adalah sifat yang selalu ada pada ibadah dan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Manfaat dan hikmah dari ibadah seperti bahwa hidup bersih dan suci baik hati maupun jiwanya, sumber kebaikan di dalam diri seseorang. Hal tersebut dapat tercapai adalah dengan beribadah kepada Allah SWT serta ketaatan kepada-Nya dan Rasulullah SAW. Adapun makna spiritual ibadah dalam

kehidupan sosial adalah keteguhan iman, sikap kemanusiaan dan kelezatan iman yang dapat dirasakan, kemudahan dalam urusan dan jalan solusi dari semua masalah yang dihadapi, dan kebahagiaan dunia akhirat (Fanani, 2020).

Ibadah yang baik maka akan melahirkan atau akan menampak sikap dan tingkah laku yang tampak pada akhlak. Kedudukan akhlak dalam agama Islam yang diindikasikan dengan pelaksanaan agama itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban, dan memberikan hak yang akan diberikan kepada yang berhak. Memberikan kewajiban pada diri yang menjadi hak pada dirinya terhadap Tuhannya, makhluk lain, sesama manusia, dan alam serta lingkungan dan terhadap segala yang ada secara harmonis (Djatnika, 1992).

Dalam beragama seseorang nilai dari tingkat kesalehannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti .

Dalam fenomena saat ini indikator dari tingkat ketakwaan atau kesalehan adalah dari cara mereka menutup aurat terutama pada

perempuan muslim. Di Indonesia salah satu pakaian yang menjadi masalah kontroversial adalah penggunaan cadar. Cadar salah satu bentuk dari praktek keagamaan individu sesama perempuan muslimah. Penggunaan cadar menjadi identitas untuk menunjukkan kesholehan muslimah di luar budaya Arab. Meskipun Islam tidak ada mewajibkan untuk bercadar, bahkan cadar juga dipakai pada kalangan artis atau intelektual terkenal.

Pemahaman penggunaan cadar pada dasar oleh muslimah adalah mereka memahami bahwa penggunaan pakaian sesuai dengan syariat yang dapat menjaga mereka dari godaan serta fitnah disamping harus menjaga kehormatannya. Dan penggunaan cadar ini dasarnya ialah pilihan bukan keterpaksaan, tetapi kesadaran diri mereka bahwa itu kewajibannya sebagai wanita muslimah harus menjalankan perintah Allah SWT. Namun masyarakat di Indonesia menganggap dan membangun persektif negatif kepada para pengguna cadar yang salah satunya adalah dapat menghambat dalam hubungan antar pribadi dikalangan masyarakat sehingga kurang bisa bersosialisai (Fadillah, 2019).

Fenomena wanita bercadar mengikuti trend tak paham esensi hal ini terjadi karena muslimah bercadar yang melakukan penyimpangan serta juga diikuti oleh muslimah lainnya. Salah satu contoh seorang selebgram bercadar mengadopsi trend yang sedang populer di sosial media lalu mengunggah di sosial media yang mereka miliki. Dalam hal ini dimana tindakan mereka senantiasa berpengaruh pada followers dan netizen lain serta cenderung diikuti sehingga esensi cadar yang sesungguhnya akan

berubah. Penyalagunaan lainnya seperti adanya fenomena wanita bercadar yang melakukan live Tiktok dari malam hingga subuh tanpa adanya alasan yang masuk akal (Khoirunnisa, 2023).

Ada dua persepsi ditengah masyarakat tentang perempuan yang bercadar yaitu positif dan negatif. Dari persepsi positif perempuan bercadar adalah untuk menjaga aurat, menjaga pandangan, dan bersikap lemah lembut banyak. Sementara dari persepsi negatif adalah seorang perempuan yang bercadar dianggap sebagai komunitas eksklusif yang menutupi diri dari lingkungan sosial karena menganggap orang lain tidak sekuat dengan mereka, fanatisme bahkan radikalisme.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahmadani (2020), yang menyatakan bahwa konsep *hablun minannas* interaksi sosial wanita bercadar berlandaskan pada esensi dari kebutuhan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi wanita bercadar menilai diri mereka saling menghargai dan menghormati antar individu dalam masyarakat. Di lain sisi, mereka dianggap sebagai wanita eksklusif yang belum bisa berbaur dengan masyarakat dengan komunikasi dan interaksi sosialnya. Selanjutnya penelitian Nofalia (2021), stigma negatif terhadap pengguna cadar. Bahwa cadar tidak sesuai dengan budaya dan geografis Indonesia, eksklusif atau tutup, kurangnya pengetahuan tentang hukum cadar, dan kurang toleransi pengguna cadar.

Selanjutnya penelitian Safendi.dkk (2021), tentang persepsi dosen tentang Pemakaian cadar di lingkungan kampus. Penelitian ini

mengemukakan bahwa melihat fenomena mahasiswi IAIN Samarinda akhir-akhir ini menggunakan cadar. Penggunaan cadar menimbulkan persepsi positif dan negatif. Persepsi positif adalah mahasiswi yang memakai cadar dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal negatif dan untuk menjaga diri serta kecantikannya. Dan persepsi negatifnya adalah mahasiswi yang bercadar tersebut kurang sopan, berlebihan dalam kondisi tertentu seperti; di kampus saat jam perkuliahan karena ada yang pasif dan eksklusif dalam berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan Anwar (2023) dengan judul penelitian *“Stereotip Masyarakat terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Perempuan Bercadar di Desa bukit Kemuning Lampung Utara”*. Penelitian ini menjelaskan bahwa di Kelurahan Bukit Kemuning Lampung Utara stereotip masyarakat dalam perilaku sosial dan keagamaan perempuan bercadar bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya yang ada. Salah satu di antara stereotipnya adalah perempuan bercadar menutup diri, tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat, dianggap teroris, intoleran dan eksklusif. Namun di sisi lain perempuan bercadar mereka sulit bersosialisasi akan tetapi mereka lebih berhati-hati dengan siapa berkomunikasi, dipandang sebagai muslimah, orang yang alim, dan agamanya yang bagus.

Berdasarkan penelitian di atas secara umum tergambar perilaku perempuan bercadar dalam masyarakat yang menganggap mereka sebagai kelompok eksklusif, stigma negative seperti kurang toleransi pada

kelompok lain diluar mereka. Kemudian dianggap berlebihan dan eksklusif dalam bersosialisai. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melihat praktek keagamaan bagi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Alasan memilih di Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang dikarenakan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki pengetahuan agama yang baik. Karena banyak mata kuliahnya masih berisikan tentang ilmu agama (tafsir, hadist, fikih, dan lainnya).

Agama merupakan seperangkat aturan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Praktek keagamaan adalah aktivitas keagamaan dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama (Al-Qur'an dan As-sunnah). Praktek keagamaan dapat melalui ibadah, dan akhlak dalam Islam (Bakhtiar, 2013). Ibadah adalah meliputi segala yang Allah SWT cintai dan Ridhai-Nya, baik itu ibadah dalam perkataan dan perbuatan lahir dan batin, shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar dan lain-lain. Dalam ibadah juga meliputi yang fardhu, muamalah, akhlak karimah serta *fadhilah insaniyah*. (Safrilsyah, 2013).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Asr:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Dalam tafsir Al-Mishbah ayat di atas menjelaskan seseorang tidak hanya mengandalkan iman tetapi amal saleh dan bahkan amal saleh bersama iman belum cukup. Amal beraneka ragam, kali ini amal dianjurkan serta kali lainnya berbentuk amal yang sama diwajibkan, namun dilain sisi justru dilarang. Seperti suatu ketika hendak sholat dan tiba-tiba melihat suatu bahaya yang akan menimpa seseorang. Ketika itu sholat harus ditangguhkan demi memelihara jiwa dan keselamatan orang tersebut. Iman dan amal sholeh tanpa ilmu belum cukup. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, pada kekuatan ilmu terpisah sedang pada kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan. Ilmu adalah keindahan akal, sedangkan iman keindahan jiwa. Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi. Sedangkan iman memelihara dari penyakit-penyakit ruhani dan kompleks-komplek kejiwaan serta malapetaka *ukhrawi*. Ilmu juga menyesuaikan manusia dengan diri serta lingkungannya, sedangkan iman dapat menyesuaikan dengan jati dirinya (Shisab, 2009).

Akhlak adalah suatu perlakuan yang sifatnya dalam jiwa seseorang dan tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan sesuatu tindakan (Fanani.dkk, 2020). Tanda-tanda orang yang memiliki akhlak baik menurut para sufi adalah memiliki budaya malu, tidak menyakiti orang lain, gemar melakukan kebaikan, benar dan jujur dalam ucapan, tidak banyak bicara akan tetapi banyak bekerja, penyabar, tenang, suka berterimah kasih, ridha terhadap ketentuan Allah SWT bijaksana,

disenangi teman, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah, serta tidak pedendam (Suhayib, 2016).

Di dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat kita harus memperhatikan prinsip-prinsip muamalah dalam islam. Adapun prinsip ialah mubah, halal, sesuai dengan aturan dan syariat pemerintah, azaz manfaat, azaz maslahat, azaz kerelaan, niat, dan azaz tolong-menolong. Ajaran muamalah seperti memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan kegiatan muamalah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sesuai dengan tuntutan zaman, tempat, serta kondisi demi mewujudkan kemaslahatan hidup manusia (Rozalinda, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul adalah “**Gambaran keagamaan Mahasiswi Bercadar UIN IB Padang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **bagaimana gambaran keagamaan mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bnjol Padang yang menggunakan cadar?**

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk memfokuskan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Gambaran Keagamaan Mahasiswi yang menggunakan cadar Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang di lihat dari aspek Ibadah
2. Bagaimana Gambaran Keagamaan Mahasiswi yang menggunakan cadar Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang di lihat dari aspek Akhlak

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gambaran Keagamaan Mahasiswi yang Menggunakan Cadar Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang di lihat dari Ibadah.
2. Untuk mengetahui Gambaran Keagamaan Mahasiswi yang Menggunakan Cadar Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang di lihat dari Akhlak.

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara teoritisnya maupun secara praktisnya ialah berikut ini:

1. Secara Teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk ilmu konseling selain itu juga dapat menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya mengenai keefektivitasan dalam Praktek Keagamaan Mahasiswi Bercadar di lihat dari ibadah, akhlak, dan muamalah di Kampus UIN Imam Bonjol Padang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa kuliah.
- b. Bagi kampus UIN IB Padang, penelitian ini sebagai sarana pendukung untuk keagamaan pada mahasiswi bercadar di kampus.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai aspek penelitian yang belum muncul dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Gambaran keagamaan merupakan pelaksanaan secara nyata yang berhubungan dengan agama baik itu keyakinan, peribadatan, dan tata aturan. Pelaksanaan juga tidak hanya tentang ritual-ritual saja tetapi juga implementasikan kedalam diri sendiri yang akan di praktek dilingkungannya. Individu yang dihimpun oleh keimanannya maka akan tampak bagaimana memperlakukan orang lain sesuai keyakinannya. Maksud dari penelitian ini bagaimana gambaran keagamaan mahasiswi yang menggunakan cadar yang dilihat dari aspek ibadah terdiri dari ibadah sholat yang dilihat dari kategori yaitu niat, tidak meninggalkan sholat, tepat waktu dalam mengerjakan sholat, berjamaah, dan mengerjakan sholat sunnah rawatib, sedangkan pada aspek akhlak terdiri dari peduli pada lingkungan yang dilihat dari kategori yaitu membuang sampah pada tempatnya, berusaha menjaga kebersihan, dan peduli dengan sesama. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang bahwa mahasiswi bercadar sudah memiliki pengetahuan

agama yang baik karena sudah mempelajari mata kuliah yang terkait dengan nilai-nilai Al-Qur'an, tafsir, hadist, dan fikih.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini merupakan landasan teori yang berisi gambaran keagamaan, hukum bercadar dalam Islam, Faktor yang memotivasi untuk bercadar, Fenomena sosial perempuan bercadar di Indonesia, dan penelitian relevan.

BAB III: Bagian ini merupakan metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV : Bagian ini merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, analisis penelitian, dan imlementasi konseling Islam

BAB V : Bagian ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran